

Dukungan Sosial dan Religiusitas Dalam Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau

Tugimin Supriyadi¹

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia
tugimin.supriyadi@dsn.ubharajaya.ac.id

Mega Widyastuti²

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Jakarta, Indonesia
202110515122@mhs.ubharajaya.ac.id

Aulia Yasmin Salsabilla³

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Philipps-Universität Marburg, Marburg, Germany
aulyayasminslsbl@gmail.com

Mochamad Widjanarko⁴

Fakultas Psikologi, Program Studi Psikologi, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
m.widjanarko@umk.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether there is an influence of the variables Social support and Religiosity on Self Adjustment in students who migrate to Bekasi. Based on the phenomenon that migrant students will always meet, interact, and communicate with fellow migrants and the native community, it will cause cultural diversity and changes in students so that the demands to adjust themselves increase. In order to be able to carry out good Self Adjustment in a migrant state, Social support and Religiosity may have an influence. This study has three hypotheses, namely there is an influence between Social support and Self Adjustment in students who migrate (H1); there is an influence between Religiosity on the relationship between Self Adjustment in students who migrate (H2); and there is a relationship between Social support and Religiosity on Self Adjustment in students who migrate (H3). The research method used is quantitative with a descriptive approach. Based on the results of this study, it can be concluded that there is an influence between Social support and Self Adjustment; there is no influence between Religiosity and Self Adjustment; and there is an influence between Social support and Religiosity on Self Adjustment in migrant students in Bekasi.

Keywords: *migrant students, religiosity, self adjustment, social support*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada *variable social support* dan *religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau di Bekasi. Berdasarkan fenomena bahwa mahasiswa perantau akan selalu bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi dengan sesama perantau dan masyarakat asli sehingga akan menimbulkan keanekaragaman budaya dan perubahan pada diri mahasiswa sehingga tuntutan untuk menyesuaikan diri semakin meningkat. Untuk dapat melakukan *self adjustment* yang baik di perantauan, *social support* dan *religiosity* mungkin mempunyai pengaruh. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, yaitu terdapat pengaruh antara *social support* dengan *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (H1); terdapat pengaruh antara *religiosity* terhadap hubungan *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (H2); dan terdapat hubungan antara *social support* dan *religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (H3). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *social support* terhadap *self adjustment*; tidak terdapat pengaruh antara *religiosity* terhadap *self adjustment*; dan terdapat pengaruh antara *social support and religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa perantau di Bekasi.

Kata kunci: dukungan sosial, mahasiswa perantau, penyesuaian diri, religiusitas

PENDAHULUAN

Mahasiswa sangat dekat dengan istilah perantauan. Beberapa alasan mahasiswa pindah adalah mencari pendidikan yang lebih baik, bebas dari kontrol orang tua, mengalami sesuatu yang baru di daerah baru, belajar tentang adat dan budaya di daerah lain serta ingin merasakan hal-hal baru. Hal ini dianggap sebagai upaya membuktikan kualitas seseorang sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan. Seiring dengan perkembangan zaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak, maka orang tua memperbolehkan anak-anaknya untuk merantau agar memiliki kehidupan yang lebih baik (Irene et al., 2013).

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, BAB I pasal 1 ayat 2 Tentang Pendidikan Tinggi mengatakan “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh

perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia”. Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal (Nurhayati, 2011). Pada rentang usia yang dimaksud, mahasiswa cenderung masih terpengaruh dengan kelompok sosial (Syauqi, 2019). Menurut Santrock (2012) seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.

Masa dewasa awal adalah masa transisi dari fase remaja menuju dewasa. Hal ini termasuk peralihan dari ketergantungan menjadi mandiri dari sisi finansial, penentuan jati diri, dan pandangan hidup tentang masa depan. Transisi ini dipenuhi dengan perubahan yang berkesinambungan dan berkelanjutan (Putri, 2019). Masa depan yang diinginkan salah satunya diwujudkan melalui pilihan pendidikan lebih lanjut dari pendidikan tinggi. Namun, beberapa individu mungkin harus pindah menemukan keinginan untuk mendapatkan universitas terbaik dengan merantau.

Merantau merupakan proses meninggalkan tanah asal untuk mencari kerja atau melanjutkan pendidikan ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu dengan maksud tidak untuk menetap (Solihin, 2013). Mahasiswa perantau akan selalu bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi dengan sesama perantau dan masyarakat asli di mana mereka merantau sehingga akan menimbulkan keanekaragaman budaya. Hal ini menjadi pengalaman baru setiap mahasiswa perantau harus menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan baru dan gaya hidup baru di kota tuan rumah (Nailevna, 2017).

Lingga & Tuapattinaja (2012) mengatakan bahwa fenomena mahasiswa perantau umumnya bertujuan untuk sukses di bidang yang diinginkan melalui pendidikan yang lebih berkualitas. Fenomena ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membuktikan kualitas seseorang sebagai pengambil keputusan yang independen. Menurut Handayani (2018) permasalahan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau adalah kesulitan terhadap perbedaan budaya, agama, bahasa, perpisahan dengan orang tua, takut pada kegagalan, perbedaan metode belajar dan hubungan sosial. Hal ini tentu saja menimbulkan masalah psikologis dan fisik bagi mahasiswa perantau. Transisi mahasiswa yang semula bertempat tinggal dengan orang tua menghadapkan mahasiswa pada berbagai perubahan dan tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan dan irama kehidupan yang baru. Sementara tuntutan yang harus dihadapi

mahasiswa perantau adalah tuntutan dalam bidang kemandirian, tanggung jawab dan *self adjustment* dengan lingkungan barunya. Oleh karena itu, mahasiswa harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Proses *self adjustment* diperlukan ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, dan hal yang sama tentu saja akan dialami oleh mahasiswa (Sobur, 2009). Dalam hal ini, tidak terlepas dari mahasiswa perantau yang menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru yang mau tidak mau dituntut untuk melakukan *self adjustment* yang lebih. Menurut Fatimah (2008), ketika individu mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri secara positif dapat berakibat pada individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah didapati pada individu yang memiliki sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah dalam melakukan sesuatu, emosi yang berlebih, individu yang memiliki sikap yang tidak realistis serta membabi buta dalam menghadapi berbagai masalah dan situasi tertentu. Oleh karena itu, penyesuaian diri penting untuk dilakukan. Menurut Winata (2014) penyesuaian diri mahasiswa sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal.

Menurut Cohen & McKay (1984), *social support* telah digunakan secara luas untuk merujuk pada mekanisme di mana hubungan antarpribadi mungkin menyangga seorang terhadap lingkungan yang penuh tekanan. Shumaker & Brownell (1984) mendefinisikan *social support* sebagai suatu bentuk pertukaran sumber daya yang setidaknya dilakukan antara dua orang sehingga dirasakan oleh individu atau penerima, yang dimaksud untuk membantu serta meningkatkan kesejahteraan individu tersebut. Hal ini juga didukung hasil wawancara peneliti bahwa *social support* dibutuhkan oleh mahasiswa perantau di universitas di Bekasi, untuk mengatasi rasa minder (sering duduk di belakang karena tidak ada teman), untuk mengatasi rasa cemas (sering menyendiri), merasa ada keluarga ketika pertama masuk lingkungan kampus, merasa disayangi ketika ada teman yang mengajak komunikasi pertama masuk kuliah, merasa dianggap ketika meminta bantu karena masih asing dengan lingkungan kampus, untuk mengatasi ketidakpercayaan diri saat masuk kelas dan saat masuk ke fakultas (sering gugup). *Social support* juga membawa keceriaan, kenyamanan, merasa diterima, adanya kepercayaan diri, semangat belajar, merasa dipedulikan saat jauh dari orang tua dan hal ini tentunya mengatasi tekanan serta stres yang dirasakan dan mungkin bisa membantunya menyesuaikan diri dengan baik.

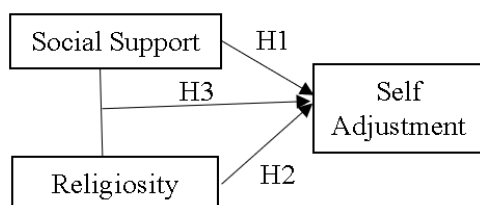
Selain *social support*, Sukmanawati & Prastiti (2020) *Religiosity* menjadi faktor yang mendukung *self adjustment* pada seseorang. Dengan memiliki tingkat *religiosity* yang baik seseorang dapat lebih memahami dan menerima takdir hidupnya. Sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Pada penelitian Qomariyah et al. (2023) tingkat *religiosity* individu memiliki pengaruh pada *self adjustment* individu di lingkungan barunya.

Religiosity merupakan keadaan yang ada didalam diri individu yang kemudian mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan kadar ketaatannya pada Tuhan. Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat pengetahuan, kekokohan keyakinan, pelaksanaan ibadah an aqidah, dan penghayatan atas apa yang diyakininya (Putri & Zuwardi, 2019). Selain itu, religiusitas adalah sebuah konsep mengenai keyakinan, pengalaman, praktik, dan efek konsekuensi pada kehidupan sehari-hari (Khraim et al., 2011). Dalam definisi yang lain, religiusitas merupakan kesatuan unsur yang komprehensif yang kemudian menjadikan individu dapat disebut sebagai orang yang beragama bukan sekedar memiliki agama (karena keturunan), yaitu meliputi keyakinan, pengetahuan, pengalaman spiritual, moralitas agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam agama Islam, tingkat religiusitas individu tercermin dalam iman, ihsan, dan islam (Drajat, 1996).

Penelitian sebelumnya tentang dukungan sosial dan dan religiusitas pada mahasiswa berpengaruh pada proses *quarter life crisis* yang dialami oleh mahasiswa. Hal tersebut disebabkan karena dengan adanya dukungan sosial dan religiusitas maka motivasi ekstrinsik dan intrinsik akan meningkat sehingga membuat mahasiswa merasa lebih diperhatikan, dihargai, dihormati, disayangi, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalani aktivitas (Ameliya, 2020; Vijay et al., 2024). Penelitian lain mengenai konsep diri, dukungan sosial, religiusitas, dan penyesuaian diri menyatakan bahwa dukungan sosial, religiusitas, dan penyesuaian diri memiliki pengaruh yang signifikan pada penyesuaian diri individu. Sehingga jika dukungan sosial dan religiusitas pada diri individu tinggi maka penyesuaian diri akan meningkat, begitupun sebaliknya jika dukungan sosial dan religiusitas rendah maka penyesuaian diri pada individu akan menurun (Firdiani, 2022). Penelitian lain tentang *adversity quotient*, dukungan sosial, religiusitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan menunjukkan bahwa dukungan sosial dan religiusitas terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa perantauan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan karena untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik maka mahasiswa perantau membutuhkan aspek-aspek yang terdapat pada *adversity quotient*.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, terdapat penelitian yang memiliki variabel yang sama, yaitu dukungan sosial, religiusitas, dan penyesuaian diri dengan subjek mahasiswa perantau di Jakarta. Hasilnya variabel dukungan sosial dan religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantau. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait dukungan sosial dan religiusitas terhadap penyesuaian diri dengan subjek mahasiswa yang merantau di kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada variable *social support* dan *religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau di bekasi. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, yaitu terdapat pengaruh antara *social support* dengan *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (h1); terdapat pengaruh antara *religiosity* terhadap hubungan *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (H2); dan terdapat hubungan antara *social support* dan *religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (H3).

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan (Periantalo, 2016), pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang bersifat objektif mencakup pengumpulan dan analisis data serta menggunakan metode pengujian statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merantau dengan jumlah 65 responden dan berlokasi disalah satu Universitas di Bekasi, dengan rentang waktu penelitian sejak bulan November 2023 sampai dengan April 2024. Penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu dengan cara pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama kepada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dimana pengambilan sampel dari populasi yang tidak jelas keberadaan anggotanya dan tidak pasti jumlahnya dengan cara

menemukan satu sampel, untuk kemudian dari sampel tersebut dicari keterangan mengenai keberadaan sampel lain, terus demikian secara berantai (Sugiyono, 2018).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah skala likert. Azwar (2023) menyatakan bahwa skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pernyataan dibuat dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan menggunakan empat alternatif jawaban. Alat ukur yang digunakan adalah skala *social support* (Sarafino & Smith, 2012) dengan aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi dengan jumlah 31 item; skala *religiosity* (Fetzer, 2003) dengan aspek *daily spiritual experience*, *value*, *belief*, dan *spiritual coping* dengan jumlah aitem 24 aitem; dan skala *self adjustment* (Desmita, 2014) dengan aspek kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab dengan jumlah 38 aitem. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan bantuan *google form*.

Sugiyono (2017), validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Penelitian ini menggunakan validitas isi yang merupakan item dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar atau akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2023).

Pengujian instrument dilakukan dengan *corrected item-total correlation* untuk melihat perbedaan dari setiap item. Uji indeks daya beda akan menghasilkan skor yang bergerak dari angka 0-1 dengan klasifikasi item yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan koefisien reliabilitas *crobanch's alpha* sebagai prosedur estimasi reliabilitas dan cara-cara menghitung koefisien. Data menghitung koefisien reliabilitas *crobanch's alpha* diperoleh lewat sekali saja penyajian skala pada sekelompok responden (Azwar, 2023).

Uji normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengujinya digunakan digunakan teknik *one sample kolmogorov smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal jika $Sig > 0,05$ (Periantalo, 2016). Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apabila data variabel x (*social support* dan *religiosity*) dan variabel y (*self adjustment*) memiliki hubungan linear atau tidak. data dapat dikatakan linier jika $p < 0,05$. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis yaitu: hipotesis 1 (h1) terdapat pengaruh antara variabel *social support* dengan *self adjustment*; hipotesis 2 (h2)

terdapat pengaruh antara variabel *religiosity* dengan *self adjustment*; dan hipotesis 3 (h3) terdapat pengaruh *social support* dan *religiosity* terhadap *self adjustment*. Adapun uji analisis data untuk menjawab hipotesis penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji t parsial untuk menjawab hipotesis 1 dan 2; dan analisis regresi multiples (berganda) untuk menjawab hipotesis 3 dengan bantuan aplikasi SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas menunjukkan skor validitas yang bergerak diangka 0,271 sampai 0,968 yang berarti data memiliki Indeks Daya Beda Aitem yang Bagus (Azwar, 2015). Reliabilitas menunjukkan skor .0607 pada skala *social support* yang berarti data cukup reliable; skor 0,812 pada skala *religiosity* yang berarti reliabilitas data tinggi; dan skor 0,836 pada skala *self adjustment* yang berarti reliabilitas data tinggi (Arikunto, 2010).

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Variable	Cronbach's Alpha
<i>Social support</i>	0,607
<i>Religiosity</i>	0,812
<i>Self Adjustment</i>	0,836

b. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *one sample kolmogorov-smirnov test*. Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika skor $>0,05$. Pada uji normalitas, didapati hasil nilai residual adalah $0,200 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variable	Asymp. Sig.
X1 – Y	0,200
X2 – Y	0,200
XI, X2 - Y	0,200

c. Uji Multicollinearity

Multicollinearity test dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang digunakan memiliki skor Tolerance $>0,10$ dan VIF <10 , Hal ini membuktikan bahwa data yang digunakan terbebas dari gejala Multicollinearity. Berdasarkan Hasil perhitungan yang dilakukan, data terbebas dari gejala *collinearity statistic*.

Tabel 3. Uji *Multicollinearity*

Variable	Tolerance	VIF
<i>Social support</i>	0,990	1.010
<i>Religiosity</i>	0,990	1.010

d. Uji Multiple Linear Regression Equation

Hasil yang diperoleh pada uji multiple linear regression equation menunjukkan bahwa skor constant sebesar 32.092; skor skala *social support* sebesar 0,921; dan skor *religiosity* sebesar -0,27.

Tabel 4. Uji *Multiple Linear Regression Equation*

	Unstandardized Coefficients (β)
Constant	32.092
<i>Social support</i>	0,921
<i>Religiosity</i>	-0,27

Berdasarkan skor diatas, didapati skor *constant* sebesar 32.092 dengan nilai positif, maka dengan meningkatnya *social support* dan *religiosity* maka *self adjustment* pada mahasiswa perantau akan meningkat. Begitupun sebaliknya, jika *self adjustment* meningkat maka hal tersebut disebabkan oleh *social support* dan *religiosity* yang meningkat; skor skala *social support* sebesar 0,921 dengan nilai positif, maka dengan meningkatnya *social support* maka *self adjustment* pada mahasiswa perantau juga akan meningkat; skor *religiosity* sebesar -0,27, dengan nilai negatif, maka dengan meningkatnya *religiosity* maka *self adjustment* akan menurun, begitupun sebaliknya jika *self adjustment* meningkat, maka *religiosity* akan menurun.

e. Uji Hipotesis (H1)

Tabel 5. *Regression Coefficient Test Result Social support and Religiosity with Self Adjustment*

Variable	R ²
X1, X2 - Y	0,383

Hasil yang diperoleh pada uji analisis regresi multiples (berganda) menunjukkan skor r square sebesar 0,383 atau 38,3% nilai *correlation coeffisient* tersebut menunjukkan bahwa variable *social support* dan *religiosity* mampu menjelaskan variable *self adjustment* sebesar 38,3%. Sisanya sebesar 61,7% dijelaskan oleh variable lain.

Tabel 6. Uji hipotesis (H1)

Variable	TCount	Ttable	Sig.
X1 - Y	6.141	1.669	0,000

Adapun berdasarkan perhitungan uji T Parsial pada aplikasi SPSS 26, diketahui Tcount > Ttable dengan skor Sig <0,05 maka hipotesis 1 (H1) diterima. Hasil tersebut membuktikan bahwa Variable *Social support* berpengaruh secara positif pada Variabel *Self Adjustment*. Artinya, jika *Social support* mengalami peningkatan maka *Self Adjustment* juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Jika *Self Adjustment* meningkat maka *Social support* juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tarigan & Afdal (2022); Hasanah & Usman (2020); and Mahmudi & Suroso (2014) bahwa *Social support* memiliki pengaruh pada *Self Adjustment* mahasiswa.

f. Uji Hipotesis (H2)

Tabel 7. Uji Hipotesis (H2)

Variable	TCount	Ttable	Sig.
X2 - Y	-0,303	1.669	0,763

Berdasarkan perhitungan uji t parsial pada aplikasi spss 26, diketahui bahwa tcount < table dengan skor sig>0,05 maka hipotesis 2 (h2) dalam penelitian ini ditolak. Hasil tersebut menolak hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa variable *religiosity* memiliki pengaruh pada *self adjustment* pada mahasiswa perantau. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan habibie et al. (2019) bahwa *religiosity* tidak memiliki hasil yang signifikan dengan penyesuaian diri individu dalam kehidupan sehari-hari.

g. Uji Hipotesis (H3)

Tabel 8. Uji Hipotesis (H3)

Variable	FCount	Ftable	Sig.
X1, X2 - Y	.383	.0513	.000

Berdasarkan perhitungan uji analisis regresi multiples (berganda) pada aplikasi spss 26, fcount > ftable, maka hipotesis 3 (h3) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variable *social support* and *religiosity* berpengaruh secara positif pada variabel *self adjustment*. Artinya, jika *social support* and *religiosity* mengalami peningkatan maka *self adjustment* juga akan

meningkat, begitupun sebaliknya. Jika *self adjustment* meningkat maka *social support* dan *religiosity* juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (muhammad et al. (2019) and sukmanawati & prastiti (2020) yang membuktikan bahwa *social support* and *religiosity* memiliki pengaruh pada *self adjustment* seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada variable *social support* dan *religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau di bekasi. Berdasarkan fenomena bahwa mahasiswa perantau akan selalu bertemu, berinteraksi, dan menjalin komunikasi dengan sesama perantau dan masyarakat asli sehingga akan menimbulkan keanekaragaman budaya dan perubahan pada diri mahasiswa sehingga tuntutan untuk menyesuaikan diri semakin meningkat. Untuk dapat melakukan *self adjustment* yang baik di perantauan, *social support* dan *religiosity* mungkin mempunyai pengaruh. Penelitian ini memiliki tiga hipotesis, yaitu terdapat pengaruh antara *social support* dengan *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (h1); terdapat pengaruh antara *religiosity* terhadap hubungan *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (h2); dan terdapat hubungan antara *social support* dan *religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa yang merantau (h3). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *social support* terhadap *self adjustment*; tidak terdapat pengaruh antara *religiosity* terhadap *self adjustment*; dan terdapat pengaruh antara *social support* and *religiosity* terhadap *self adjustment* pada mahasiswa perantauan di universitas di bekasi.

Penelitian ini tidak membahas lebih lanjut terkait aspek yang memengaruhi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini tidak mampu memberikan gambaran yang lebih kaya mengenai pengaruh antar variabel. Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu membahas lebih mendalam mengenai religiusitas, penyesuaian diri, dan dukungan sosial pada mahasiswa yang merantau.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameliya, R. P. (2020). *Hubungan antara dukungan sosial dengan quarter life crisis pada mahasiswa tingkat akhir*. Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2023). *Penyusunan skala psikologi edisi-3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, S., & McKay, G. (1984). Social support, stress and the buffering hypothesis: a theoretical analysis. *Handbook of Psychology and Health*, 253–267.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Z. (1996). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, E. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fetzer, J. E. (2003). Multidimensional measurement of religiosity/spirituality for use in health research. *Fetzer Institute: National Institute on Aging Working Group*.
- Firdiani, A. (2022). *Pengaruh konsep diri, dukungan sosial, dan religiusitas terhadap penyesuaian diri remaja kehilangan seseorang yang dicintai*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Habibie, A., Syakarofath, N. A., & Anwar, Z. (2019). Peran religiusitas terhadap quarter-life crisis (qlc) pada mahasiswa. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 129–138. <https://doi.org/10.22146/gamajop.48948>
- Handayani, D. (2018). *Dukungan sosial dan adaptasi kehidupan kampus pada mahasiswa perantau di universitas islam indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Hartaji, R. D. A. (2012). Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orang tua. *Anzdoc*. <https://adoc.pub/queue/motivasi-berprestasi-pada-mahasiswa-yang-berkuliah-dengan-ju.html>
- Hasanah, U., & Usman, O. (2020). *The influence of self concept, self efficacy, and social support on adjustment of self-students in the process of teaching learning activities*. (June 29, 2020). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3637787
- Irene, L., Sitorus, H., & WS, H. W. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v1i2.1917>
- Khraim, H., Khraim, A., Al-Kaidah, F., & Al-Qurashi, D. (2011). Jordanian consumer's evaluation of retail store attributes: the influence of consumer religiosity. *International Journal of Marketing Studies*, 3(4). <https://doi.org/10.5539/ijms.v3n4p105>
- Lingga, R. W. W., & Tuapattinaja, J. M. (2012). Gambaran virtue mahasiswa perantau. *Predicara*, 1(2). <https://www.neliti.com/publications/160294/gambaran-virtue-mahasiswa-perantau>

- Mahmudi, M. H., & Suroso. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial, dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 183–194. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/382/340>.
- Muhammad, L. Y. B., Muflikhati, I., & Simanjuntak, M. (2019). Religiusitas, dukungan sosial, stres, dan penyesuaian wanita bercerai. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 194–207. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.194>
- Nailevna, T. A. (2017). Acculturation and psychological adjustment of foreign students (the experience of elabuga institute of kazan federal university). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 237, 1173–1178. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.175>
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, H. E., & Zuwardi. (2019). Orientasi budaya dan religiusitas dalam manajemen kredit serta dampaknya terhadap kinerja sosial bank perkreditan rakyat. *Jurnal Benefita*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3895>
- Qomariyah, S., Wuryaningsih, E. W., & Kurniyawan, E. H. (2023). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati di pondok pesantren mahasiswi Al-Husna Jember. *Journal Pustaka Kesehatan*, 11(2), 102–107. <https://doi.org/10.19184/pk.v11i2.12733>
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup edisi ketiga belas jilid satu*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social support: Closing conceptual gaps. *Journal of Social Issues*, 40(4), 11–36. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1984.tb01105.x>
- Sobur, A. (2009). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Solihin. (2013). Mereka yang memilih telaah strategi adaptasi mahasiswa perantau bugis-makassar di melbourne, australia. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(2). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i2.284>

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmanawati, C., & Prastiti, W. D. (2020). Religiusitas, kebermaknaan hidup, dukungan sosial, dan penyesuaian diri narapidana. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(2), 87–95. <https://media.neliti.com/media/publications/482259-none-dfadb19b.pdf>
- Syauqi, T. A. (2019). Gambaran motivasi berprestasi peer group religius pada mahasiswa. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(2). <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i2.2936>
- Tarigan, N., & Afdal. (2022). Kematangan emosi, dukungan sosial, dan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan. *Jurnal Kopasta*, 9(2), 102–111. <https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4604>
- Vijay, Muhammad, J., & Partini. (2024). *Peran religiusitas dan dukungan sosial terhadap quarter life crisis pada mahasiswa*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Winata, A. (2014). *Adaptasi sosial mahasiswa rantau dalam mencapai prestasi akademik* 11(2). Universitas Bengkulu.